

| | | |
|-------------------------|-------------------------|----------------------------|
| Submitted: 1 Maret 2022 | Accepted: 30 Maret 2022 | Published: 11 Oktober 2022 |
|-------------------------|-------------------------|----------------------------|

Adaptasi Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan: Studi Penggunaan *Go'et* dalam Pendidikan Agama Katolik

Marselus Ruben Payong

Prodi Pendidikan Teologi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

marselpayong@yahoo.com

Abstract

Local wisdom was practiced by traditional communities to shape human morals and character. The moral values of local wisdom were fostered through formal learning and habits in various traditions. However, the repertoire of local wisdom has not been widely used as a medium of learning in modern education. This paper tries to explore a local wisdom in Manggarai, East Nusa Tenggara, namely proverb (go'et) that can be used in learning Catholic Religious Education in schools. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The results of the exploration show that there are important values that are directly related to the achievement of the core competencies of Catholic Religious Education, especially the First Core Competencies (Spiritual Attitudes) and Second Core Competencies (Social Attitudes). The values of local wisdom are very relevant to the basic Christian values that are promoted in Catholic Religious Education learning.

Keywords: *Catholic Religious Education; local wisdom; culture; spiritual competency; social competency*

Abstrak

Kearifan lokal dipraktikkan oleh masyarakat tradisional untuk membentuk moral dan karakter manusia. Nilai-nilai moral dari kearifan lokal tersebut dipupuk melalui pembelajaran formal maupun pembiasaan-pembiasaan dalam berbagai tradisi. Namun demikian, khasanah kearifan lokal belum banyak dimanfaatkan sebagai medium pembelajaran dalam pendidikan modern. Tulisan ini mencoba mengeksplorasi satu kearifan lokal dalam budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yakni ungkapan-ungkapan khas (*go'et*) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil eksplorasi memperlihatkan bahwa ada nilai-nilai penting yang berhubungan secara langsung dengan pencapaian kompetensi inti Pendidikan Agama Katolik terutama Kompetensi Inti Pertama (Sikap Spiritual) dan Kompetensi Inti Kedua (Sikap Sosial). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai dasar Kristiani yang dipromosikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Katolik; kearifan lokal; *Go'et*; budaya; kompetensi spiritual; kompetensi sosial

PENDAHULUAN

Dekrit Konsili Vatikan II, tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis* = GE art 4), mengamanatkan bahwa Pendidikan Agama Kristiani perlu dilakukan dengan berbagai sarana kerasulan agar warta keselamatan Allah dapat menjangkau semua orang, terutama anak-anak dan orang muda.¹ Selain sekolah yang menjadi salah satu pilar penting dalam Pendidikan Agama Katolik, sarana lain juga dimungkinkan sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar iman Kristiani.

Keterbukaan Gereja Katolik yang tercermin dalam risalah-risalah Konsili Vatikan II juga tampak dalam beberapa bidang. Misalnya dalam bidang liturgi. Gereja Katolik juga membuka diri terhadap khasanah budaya yang dapat menghantar umat beriman kepada Allah, terutama penggunaan musik, nyanyian, atau khasanah seni lainnya.² Pada bagian lain, dokumen Konsili Vatikan II tentang Gereja dalam Dunia Modern (*Gaudium et Spes* = GS)³ menandakan bahwa adalah kodrat pribadi manusia itu sendiri untuk mencapai kemanusiaan yang penuh dan sejati hanya melalui kebu-

dayaan, yakni dengan mengembangkan kebaikan dan nilai-nilai kodratnya. Istilah “kebudayaan” dalam pengertian Konsili Vatikan II merujuk kepada segala sesuatu dengan mana manusia mengasuh dan mengembangkan pelbagai bakat rohani dan jasmaninya. Antara warta keselamatan dan kebudayaan manusia terdapat hubungan yang beragam karena Allah yang mewahyukan diri-Nya kepada Umat-Nya, melalui penampakan-Nya secara sempurna dalam diri Yesus Kristus, telah berbicara menurut kebudayaan yang khas pada zaman yang berbeda-beda (GS art. 58)⁴. Secara lebih khusus, Gereja Katolik menilai,

sastra dan seni sangat penting bagi kehidupan Gereja. Sebab sastra dan seni berusaha mengungkapkan ciri khas manusia, masalahnya dan pengalamannya dalam upayanya untuk mengenal dirinya dan mengenal dunia serta menyempurnakannya. Sastra dan seni berikhtiar memaparkan situasi manusia di dalam sejarah dan di seluruh dunia, melukiskan sukaduka, kebutuhan dan tenaga manusia serta membayangkan nasib manusia yang lebih baik. Dengan demikian seni dan sastra dapat mengangkat kehidupan manusia, yang diungkapkan dalam pelbagai bentuk menurut zaman dan wilayah (GS art. 62).⁵

¹ Dokpen KWI, *Dekrit Tentang Pendidikan Kristen, Gravissimum Educationis* (Jakarta: Dokpen KWI, 1983), art. 4, <http://www.dokpenkwi.org/2017/08/24/seri-doger-no-23-inter-mirifica-gravissimum-educationis/>.

² Dokpen KWI, *Konstitusi Tentang Liturgi Kudus, Sacrosanctum Concilium* (Jakarta: Dokpen KWI, 1983), art. 118-119, <http://www.dokpenkwi.org/>

2017/08/23/seri-doger-no-9-sacrosanctum-concilium/.

³ Dokpen KWI, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes* (Jakarta: Dokpen KWI, 1983), art. 53, <http://www.dokpenkwi.org/2017/08/24/seri-dokumen-gerejawino-19-gaudium-et-spes/>.

⁴ Dokpen KWI, art. 58.

⁵ Dokpen KWI, art. 62.

Penggunaan pengalaman-pengalaman manusiawi dalam pelbagai bentuknya telah menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Katolik sejak Kurikulum 1984 melalui pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Seiring dengan kurikulum yang mulai memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Katolik di sekolah juga beralih dari pengajaran iman kepada pola komunikasi iman.⁶ Melalui pola komunikasi iman maka Pendidikan Agama Katolik tidak sekedar penanaman nilai-nilai iman secara ortodoksi melainkan juga menekankan aspek ortopraxis melalui pergumulan dengan kenyataan hidup manusiawi. Dalam konteks ini, penggunaan pengalaman-pengalaman manusiawi menjadi sarana untuk mengenal lebih dalam hakikat iman dan pergulatan hidup manusia. Karena itulah, dipromosikan salah satu pendekatan yang disebut naratif eksperiensial.

⁶ T. Jacob, B. Kieser, and J.B. Banawiratma, *Silabus Pendidikan Iman Katolik Melalui Pelajaran Agama Pada Tingkat Pendidikan Dasar 9 Tahun* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 9.

⁷ R. Kurnianto and N. Lestarini, "Integration of Local Wisdom in Education," in *International Seminar on Education "Education Trends for Future Society"* (Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah University of Ponorogo, 2016), 557-63.

⁸ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (December 28, 2014), <https://doi.org/10.15408/SD.V1I2.1225>.

⁹ I.K. Ardhana, "Local Wisdom, Hinduism, and Religious Education in the Present Day Indonesia:

Salah satu bentuk adaptasi pengalaman manusiawi tersebut adalah penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Studi yang dilakukan oleh Kurnianto dan Lestarini memperlihatkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan terbukti efektif terutama untuk penanaman nilai-nilai tertentu.⁷ Kearifan lokal juga dapat digunakan untuk pembentukan karakter.⁸ Dalam bidang pendidikan agama, studi tentang pemanfaatan kearifan lokal telah dilaksanakan pada beberapa agama seperti dalam Pendidikan Agama Hindu,⁹ Pendidikan Agama Islam.¹⁰ Penggunaan kearifan lokal sebagai wahana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik belum dieksplorasi secara luas.

Masih terbatasnya penelitian tentang pemanfaatan kearifan lokal sebagai media untuk Pendidikan Agama Katolik di sekolah mendorong peneliti untuk melakukan kajian terhadap aspek-aspek kearifan lokal yang dapat berkontribusi bagi pe-

Challenge and Opportunity," in *International Conference on Human Rights, Democracy and Human Dignity: 70 Years of Universal Declaration of Human Rights* (Himachal Pradesh National Law University and Grand Academic Portal, 2019), https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/866d839eab08a725bc18cf89711a6865.pdf.

¹⁰ Desi Erawati and Rahmayanti Rahmayanti, "Development of Local Wisdom-Based Islamic Education Learning Material for Secondary School Students: A Design-Based Research," *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (September 5, 2021): 148-65, <https://doi.org/10.25217/JI.V6I2.1601>.

ngembangan nilai-nilai iman Kristiani bagi siswa. Penelitian ini ingin mengeksplorasi kearifan lokal dalam budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur untuk digunakan sebagai medium atau instrumen untuk Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Salah satu kearifan lokal yang dimaksud dapat ditelusuri melalui ungkapan-ungkapan (*go'et*) yang memiliki nilai-nilai pedagogis tertentu bagi anak-anak.

Jika menilik sejumlah dokumen resmi Gereja Katolik yang dikeluarkan oleh lembaga resmi Kepausan di Roma, Pendidikan Agama Katolik tidak dinyatakan secara spesifik terutama dalam beberapa dokumen baik dalam Konsili Vatikan II (*Gravissimum Educationis*) maupun dokumen-dokumen lain setelahnya. Menurut catatan Gellel,¹¹ dari penelusuran terhadap dokumen-dokumen Gereja selama lima dekade terakhir terlihat bahwa pemahaman baru tentang pendidikan agama sebagai suatu disiplin tersendiri yang berbeda dari katekese berkembang sangat lambat. Pendidikan Agama Katolik masih diidentikkan dengan katekese yang bermakna “memberikan doktrin keselamatan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan, usia dan keadaan sis-

wa.”¹² Oleh karena itu, terlihat bahwa para Bapa Sinode masih memberikan nilai yang tinggi bagi pengetahuan dan pemahaman secara kognitif yang di mana iman ditransmisikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Demikian pula, meskipun Dokumen *Catechesi Tradendae*¹³ (Pope John Paulus II, 1979) yang secara khusus memberikan perhatian pada masalah pengajaran agama di sekolah-sekolah, ternyata masih menganggap Pendidikan Agama Katolik sebagai bagian dari katekese. Baru pada tahun 1981 ketika Paus Yohanes Paulus II berbicara kepada para imam di keuskupannya sendiri, untuk pertama kalinya prinsip perbedaan dan saling melengkapi antara katekese dan pendidikan agama diakui. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa pendidikan agama tampak dalam struktur kurikulum sekolah. Pendidikan agama seperti itu menjalankan peran ganda dalam memenuhi hak dan kewajiban setiap pribadi manusia sekaligus merupakan pelayanan yang diberikan masyarakat kepada murid-murid Katolik. Namun, Paus menekankan hubungan yang erat antara katekese dan pendidikan agama karena kedua disiplin tersebut memiliki sasaran dan konten yang sama.

¹¹ Adrian-Mario Gellel, “The Interdisciplinary Imperative of Catholic Religious Education,” in *Global Perspectives on Catholic Religious Education in Schools*, ed. Michael T. Buchanan and Adrian Mario Gellel (London: Springer International Publishing, 2015), 37-49, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-20925-8/COVER>.

¹² Dokpen KWI, *Dekrit Tentang Pendidikan Kristen, Gravissimum Educationis*, art.7.

¹³ Pope John Paul II, *Apostolic Exhortation Catechesi Tradendae on Catechesis in Our Time* (Rome: Vatican, 1979), http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae_en.html.

Maka Pendidikan Agama Katolik dipahami sebagai kegiatan pra-katekese sekaligus kesempatan bagi seseorang untuk menggali lebih jauh tema-tema khusus katekese.¹⁴

Bagi bangsa Indonesia, jauh sebelum Konsili Vatikan II, pendidikan agama sudah menjadi salah satu kurikulum wajib di sekolah-sekolah publik/negeri sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Pada pasal 20 disebutkan bahwa di sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama dan orang tua siwa berhak menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. Kewajiban pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri/sekolah milik pemerintah beralasan karena sebagai implementasi dari Sila Pertama Dasar Negara Indonesia Pancasila yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Sementara itu, di sekolah-sekolah Katolik, Pendidikan Agama Katolik dilaksanakan dalam bentuk katekese sekolah yang berisi pengajaran iman Katolik menurut katekismus Gereja Katolik. Selain itu, penanaman nilai-nilai Kristiani dijalankan melalui berbagai kurikulum terselubung (*hidden curriculum*) lainnya seperti budaya sekolah, disiplin dan tata tertib sekolah, serta tradisi-tradisi yang dipelihara seperti iba-

dat/doa bersama, pelayanan-pelayanan rohani, penerimaan sakramen dan sebagainya. Kurikulum 2006 maupun juga Kurikulum 2013 menetapkan bahwa ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik meliputi empat aspek yang saling terkait satu sama lain, yakni: 1) Pribadi peserta didik, yakni pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya; 2) Yesus Kristus, yakni meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; 3) Gereja, yang mencakup makna Gereja dan mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari; 4) Masyarakat, yakni tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus, dan ajaran Gereja.

Aspek Pendidikan Agama Katolik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai penting tertentu yang terkait dengan ruang lingkup Pendidikan Agama Katolik sebagaimana yang digariskan dalam Kurikulum 2013. Nilai-nilai tersebut ingin disandingkan dengan beberapa kearifan lokal terutama ungkapan-ungkapan yang da-

¹⁴ Pope John Paul II, *Discorso Del Santo Padre Giovanni Paolo II Ai Sacerdoti Della Diocesi Di Roma* (Rome: Vatican, 1981), [http://www.vatican.](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/speeches/1981/march/documents/hf_jp-ii_spe_19810305_sacerdoti-diocesi-roma_it.html)

[va/holy_father/john_paul_ii/speeches/1981/march/documents/hf_jp-ii_spe_19810305_sacerdoti-diocesi-roma_it.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/speeches/1981/march/documents/hf_jp-ii_spe_19810305_sacerdoti-diocesi-roma_it.html).

pat memengaruhi perubahan sikap atau perilaku siswa.

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai-nilai penting yang menjiwai praktik-praktik khas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kultur secara unik serta dipelihara dan dilestarikan sebagai suatu keunggulan dari masyarakat atau komunitas. Menurut Riyanto, Ohoitmur, Mulyatno, and Madung, kearifan lokal sering juga dianggap sebagai filosofi hidup yang tertanam di hati masyarakat, dimanifestasikan dalam bentuk kebijaksanaan praktis, cara hidup, ritual dan adat istiadat, dan sejenisnya.¹⁵ Kearifan lokal sering tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, dalam sastra yang indah, dalam bentuk ritual pengormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah, dalam bahasa dan kebudayaan kesenian dan dalam tata kehidupan lokalitas lainnya. Ia memiliki karakter yang kuat dan melekat dalam lokus atau tempat di mana komunitas itu berada.

¹⁵ A. Riyanto et al., *Kearifan Lokal – Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 28-29.

¹⁶ Dahliani Dahliani, Ispurwono Soemarno, and Purwanita Setijanti, "Local Wisdom Inbuilt Environment In Globalization Era," *International Journal of Education and Research* 3, no. 6 (2015): 157-66.; Bherta Sri Eko and Hendar Putranto, "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance," *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (2019): 341-69, <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>; Roikhwaphut

Karena kearifan lokal berakar dalam kultur dan dihidupi oleh masyarakat dari kultur itu, maka ia memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat dari kultur itu. Pengaruh itu bahkan kuat menyentuh aspek-aspek afektif dan perilaku sehingga memengaruhi cara hidup dan cara tindak serta cara berada. Itulah yang membuat sifat, watak, dan perilaku orang dari kultur yang satu sering berbeda dengan orang dari kultur yang lain dalam merespon stimulus-stimulus tertentu. Karena kuatnya pengaruh dari kearifan lokal terhadap pembentukan watak dan kepribadian manusia, maka kearifan lokal sering digunakan juga untuk pemecahan masalah atau untuk mempromosikan budaya positif tertentu kepada masyarakat setempat.¹⁶

Salah satu wujud kearifan lokal tampak dalam penggunaan bahasa dan sastra untuk tujuan-tujuan tertentu.¹⁷ Bahasa merupakan salah satu instrumen penting dalam interaksi manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan dirinya (pikiran, gagasan, sikap, dan perilaku) baik terhadap di-

Mungmachon, "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 13 (2012): 174-81.; Lelly Qodariah and Laely Armiyati, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (September 3, 2013): 10-20, <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V10I1.5338>.

¹⁷ Robert Carroll, Kykosa Kajangu, and Jack Coulehan, "Wisdom Poetry Trialogue," *Journal of Poetry Therapy* 19, no. 4 (2006): 195-227, <https://doi.org/10.1080/08893670601040176>.

ri sendiri maupun juga terhadap orang lain dan lingkungannya.¹⁸

Dalam penelitian ini akan dikaji kearifan lokal dalam bahasa dan sastra terutama yang muncul dalam bentuk ungkapan-ungkapan (*idiomatic expression*) yang memiliki nilai-nilai kultural dan pedagogis penanaman nilai-nilai moral dan iman Kristiani.

METODE PENELITIAN

Lokus penelitian ini adalah Manggarai Raya, sebuah wilayah di Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan penduduk yang tersebar di Pulau Flores bagian barat. Secara administratif, pemerintahan ini terdiri atas tiga kabupaten yakni Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat dan Kabupaten Manggarai Timur. Penduduk di tiga wilayah ini pada umumnya berbahasa Manggarai dengan beberapa dialek (Kempo dan Kolang di Manggarai Barat, Manggarai Tengah, Rajong dan Rongga di Manggarai Timur) dan memiliki budaya yang relatif sama.

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik sumber-sumber lisan dari para informan yang berasal dari orang-orang/tua-tua adat Manggarai (*tua golo*) maupun juga dari sumber-

sumber tertulis dari dokumen dan risalah-ri-salah yang telah dibukukan. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman mencakup: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Go'et dalam Tradisi Budaya Manggarai

Go'et adalah ungkapan, amsal, pepatah, yang menurut tradisi Manggarai mengungkapkan arti, makna, dan nilai yang tinggi untuk dipedomani dan diteladani manusia dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Nilai-nilai itu memberikan petunjuk atau pengajaran tertentu bagi masyarakat Manggarai. Secara ringkas, *go'et* mengandung beberapa makna: 1) melarang masyarakat untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma, ajaran dan nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat; 2) Menyadarkan masyarakat untuk bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai hidup yang berlaku; 3) Sebagai nasehat untuk diikuti atau diteladani; 4) Sebagai kritik terhadap pembicaraan, perilaku, atau perbuatan yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai baik.²¹

Dalam konteks bahasa Manggarai, ungkapan (*go'et*) tidak hanya mengandung

¹⁸ Lycan W.G., *Philosophy of Language, A Contemporary Introduction* (New York: Routledge, 2008), 3-4.

¹⁹ M.B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London:

SAGE Publications, 2012), 13.

²⁰ D. Hemo, *Ungkapan Bahasa Daerah Manggarai Provinsi NTT 1* (Ruteng, 1990), i.

²¹ Hemo, ii-iii.

makna konotatif tetapi lebih dari itu memiliki nilai-nilai yang tinggi. Ungkapan (*go'et*) tidak hanya digunakan dalam komunikasi biasa namun dalam ritus atau upacara atau momen-momen tertentu yang resmi dan atau sakral. Deki, yang melakukan kajian terhadap *go'et* Manggarai menggolongkannya dalam enam klasifikasi: 1) *Go'et* yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama dalam keluarga (*ase ka'e*); 2) *Go'et* yang berkaitan dengan kebersamaan hidup dalam suatu kampung (*lonto golo, ka'eng beo*); 3) *Go'et* yang berkaitan dengan relasi dengan orang lain (*cama tau, ata bana*); 4) *Go'et* yang berkaitan dengan relasi dengan penguasa (*ata tu'a laing*); 5) *Go'et* yang berkaitan dengan relasi dengan leluhur/nenek moyang (*empo*); 6) *Go'et* yang terkait dengan relasi dengan wujud tertinggi (*Mori agu Ngaran*).²²

Dari penggolongan dan makna *go'et* sebagaimana yang dikemukakan oleh Hemo dan Deki tersebut, beberapa jenis *go'et* dapat dimanfaatkan untuk pendidikan moral dan agama bagi para siswa. Beberapa dimensi pendidikan agama berkaitan dengan relasi horisontal antar-manusia, maka beberapa *go'et* yang berhubungan dengan relasi antar sesama, baik dalam hidup bersama di satu keluarga, satu kampung maupun dalam hidup sosial dengan semua orang dapat di-

gunakan sebagai medium untuk pembelajaran moral terutama untuk menciptakan budaya hidup damai di dalam masyarakat. Karena itu beberapa klasifikasi *go'et* tersebut di atas memiliki nilai pedagogis yang tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan moral bagi anak-anak, baik di sekolah maupun di masyarakat. Berikut adalah beberapa contohnya.

***Go'et* tentang Merawat Persatuan dalam Kebersamaan**

Hidup bersama yang selalu diliputi suasana rukun dan damai merupakan dam-baan dari semua orang, termasuk orang Manggarai. Kebersamaan dan persatuan merupakan salah satu nilai penting yang dihayati dan selalu disuarakan dalam berbagai kesempatan. Para orang tua, tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat selalu menyerukan agar warga selalu hidup rukun, menjaga persatuan dan kesatuan. *Go'et-go'et* ini selalu digunakan pada momen yang resmi/sakral atau informal terutama sebagai nasihat kepada masyarakat, terutama generasi muda untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupannya. Ini didasarkan pada falsafah masyarakat Manggarai yang sangat menjunjung tinggi nilai harmoni dan kebersamaan. Beberapa *go'et* berikut ini merupakan ekspresi dari semangat tersebut.

²² K.T. Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai* (Jakarta: Parrhesia, 2011), 126-27.

***Toda kongkol kopè olès, nai ca anggít tuka
ca lèlèng***

Secara harafiah ungkapan ini berarti persatuan dan kekompakan masyarakat agar selalu kokoh, kuat, dan tidak tergoyahkan. Persatuan itu harus bersumber dari rasa bersatu, sehati, dan memiliki perasaan serta kemauan yang sama. (*toda* = perisai; *kongkol* = bersatu, menjadi satu; *kope* = parang; *oles* = menempa; *nai* = hati/pikiran; *ca* = satu; *anggít* = ikat/ikatan; *tuka* = perut/kemauan/keinginan; *lèlèng* = bersatu). Go'et atau ungkapan ini berisi pesan moral bagi masyarakat untuk selalu menjaga persatuan, kesatuan dan kekompakan dalam hidup bersama serta memiliki kemauan dan perasaan yang sama dalam menyelesaikan masalah. Nilai tertinggi diletakkan pada persatuan sehingga perpecahan dan perselisihan harus selalu dihindari. Persatuan dan kebersamaan itu dimulai dari lingkup terkecil yakni dalam hubungan antara semua anggota keluarga (keluarga inti maupun keluarga besar), maupun juga dalam hubungan dengan sesama dalam komunitas atau warga masyarakat. Nilai ini juga sejalan dengan semboyan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Artinya, dalam suasana dan semangat persatuan maka segala masalah dan rintangan dapat dipecahkan, namun jika hidup dalam kesendirian, individualitas, maka berbagai masalah hidup akan sulit diatasi.

Pesan penting dari ungkapan ini adalah: 1) masyarakat harus terus memelihara membina dan meningkatkan persatuan, kesatuan dan kekompakan baik di dalam keluarga maupun dengan di dalam masyarakat; 2) masyarakat hendaknya memiliki kesatuan pikiran dan perasaan dalam menyelesaikan masalah; 3) jalan untuk menyelesaikan segala masalah adalah melalui musyawarah; 4) segala keputusan yang telah dibuat atau disepakati harus dilaksanakan dengan semangat kebersamaan.

Neka bikè ca lidè, nèka behas ca cewak

Secara harafiah, ungkapan ini berarti jangan pecah satu wadah, jangan terlepas satu ikatan labu air (*neka* = jangan; *bike* = pecah; *ca* = satu; *lide* = wadah untuk mengisi sayur, beras atau biji-bijian yang terbuat anyaman bambu atau daun pandan; *behas* = terpisah, terlepas dari ikatan; *cewak* = piring tradisional masyarakat Manggarai yang terbuat dari buah labu/melon hutan yang kulitnya cukup keras). Bila digunakan sebagai piring, maka buah labu itu dibelah dan dikeluarkan bijinya serta dibersihkan agar menjadi sebuah wadah untuk menyimpan nasi/makanan.

Ungkapan ini juga berbicara tentang pentingnya persatuan. Melalui ungkapan ini, masyarakat selalu diingatkan untuk tetap kompak, menjaga keutuhan dalam ke-

luarga maupun dalam komunitas. Ungkapan ini juga sebagai peringatan (warning) kepada warga karena dalam komunitas selalu ada potensi perpecahan akibat perselisihan, iri, dengki, dan ketamakan. Penggunaan kata “*neka*” (jangan) adalah suatu isyarat bahwa potensi perpecahan itu nyata, dan mungkin juga bertolak dari pengalaman-pengalaman masa lampau yang pernah terjadi sehingga harus dihindari.

Go’et tentang Menghargai Perbedaan

Salah satu isu penting dalam pendidikan perdamaian adalah bagaimana orang-orang bisa hidup secara damai di tengah perbedaan-perbedaan. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan, karena itu harus dihargai dan diberi tempat dalam kehidupan bersama. Masyarakat Manggarai juga memiliki salah satu kearifan lokal yang tercermin dalam *go’et* berikut ini:

Anggom pèlè awon, awèk pèlè salèn

Secara harafiah ungkapan ini berarti mempersatukan bagian timur dan merangkul bagian barat (*anggom* = mempersatukan; *pele* = bagian; *awon* = timurnya; *awek* = menarik; *salèn* = baratnya). Makna ungkapan ini adalah bahwa dalam hidup bersama, semua warga berasal dari berbagai macam latar belakang (usia, jenis kelamin, status, kedudukan, suku, agama dan kepercayaan). Karena itu semangat kebersamaan ini harus terus dijaga dengan mengedepankan

semangat untuk saling merangkul dan menyatukan. Perbedaan-perbedaan karena keragaman latar belakang berpotensi untuk menimbulkan friksi atau perpecahan di dalam komunitas. Namun untuk tetap utuh dan satu kesatuan sebagai sebuah komunitas, warga selalu diingatkan untuk bisa saling menerima dan merangkul satu sama lain dengan membangun dialog, saling pengertian, dan saling menghargai. Penerimaan terhadap perbedaan seperti itu terletak pada kemauan untuk beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Setiap individu di dalam komunitas memiliki kewajiban untuk bergaul dengan semua orang tanpa membedakan orang itu berdasarkan latar belakangnya.

Go’et tentang Menghargai Hak Orang Lain

Dalam hidup bersama, hak-hak individu juga harus dihargai. Hak-hak individu yang harus dihargai antara lain: hak milik/kepunyaan orang lain, hak untuk hidup dan berkembang. Beberapa *go’et* Manggarai mengungkapkan secara gamblang atau samar-samar nilai-nilai tersebut.

Neka anggom lè anggom lau, èmè data, data muing, nèka daku dèmèng data

Makna harafiahnya adalah: jangan mengambil di sana dan di sini, kalau memang milik orang lain, biarkanlah menjadi miliknya, jangan menjadi milik saya hal

yang menjadi milik orang lain (*neka* = jangan, *anggom* = mengumpulkan; *le* = di selatan; *lau* = di utara; *eme* = jika; *data* = milik orang; *daku* = milik saya; *demeng* = masih). Pesan moral penting dari ungkapan ini adalah jangan mengambil hak atau milik orang lain kalau memang bukan haknya. Juga berarti setiap orang berkewajiban untuk memperoleh harta kekayaan dari keringat sendiri dan tidak merampas atau mencuri harta milik orang lain. Dalam hidup bersama, hak milik individu juga sangat dijaga. Karena itu ungkapan ini sekaligus sebagai norma bagi anggota masyarakat untuk selalu menghargai hak milik orang lain. Memiliki sesuatu adalah hak pada setiap orang tetapi harus diperoleh dengan cara-cara yang halal dan tidak merugikan orang lain.

Inung toè nipu, hang toè tanda, lage locè toko data

Secara harafiah ungkapan ini berarti: minum tidak tentu, makan tidak pasti, melanggar tikar tidur orang lain (*inung* = minum; *toe* = tidak; *nipu* = tentu; *hang* = makan; *tanda* = pasti; *lage* = melanggar; *loce* = tikar; *toko* = tidur; *data* = milik orang). Ungkapan ini berisi nasihat tentang ajakan untuk menjauhi perzinahan. Perzinahan adalah salah satu bentuk perampasan terhadap milik orang lain (*data*) baik suami atau istri. Masyarakat Manggarai sangat menghargai kesucian perkawinan dan me-

nganut sistem perkawinan monogami. Karena itu perzinahan dianggap sebagai aib yang harus dihindari. Makna perzinahan ini nampak dalam penggunaan kata “tikar tempat tidur orang lain” (*loce toko data*) yang berarti ranjang atau tempat tidur orang lain. Ranjang dalam konteks ini adalah tempat tidur suami dan istri yang sah, tempat untuk melakukan persetubuhan. Melanggar tempat tidur (*lage loce toko data*) sama artinya mengangkangi martabat dan keluhuran perkawinan yang sudah diikat atau dibentuk serta kehormatan rumah tangga orang lain.

Go’et tentang Bersikap Adil terhadap Sesama

Hidup bersama juga diwarnai oleh sikap dan perilaku adil terhadap sesama. Sikap ini berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya bersama. Misalnya, dalam pembagian tanah, harta atau warisan. Semua warga terutama yang berperan dalam proses pembagian ini harus berlaku adil. Artinya, memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. *Go’et* berikut mengekspresikan nilai penting tersebut.

Bahi gici arit cingke gici irèt, kudu te agil cama laing

Secara harafiah, ungkapan ini berarti membagi setiap bagian atau membelah sampai sekecil-kecilnya bersama-sama secara adil (*bahi* = bagi; *gici* = setiap bagian; *arit* = belahan kecil-kecil; *cingke* = membe-

lah sekecil-kecilnya; *iret* = membagi; *kudute* = agar/supaya; *agil* = adil; *cama laing* = sama-sama/bersama). Konteks ungkapan ini berkaitan dengan pembagian warisan (tanah) milik bersama yang harus dibagi secara adil dan merata bagi semua anggota. Namun, ungkapan ini juga berarti memperlakukan orang lain secara adil, menghargai hak-haknya serta tidak bersikap diskriminatif. Ketika seseorang berperan sebagai pemimpin maka ia harus jujur, adil dan tidak diskriminatif dalam memperlakukan warga atau orang yang dipimpinnya.

Go'et tentang Mengasihi Orang Lain

Mengasihi orang adalah satu kebajikan penting dalam membangun relasi dengan orang lain. Selain merupakan inti penting dari ajaran berbagai agama, nilai moral mencintai sesama juga menjadi nilai penting yang dihayati dan dihidupi oleh masyarakat dari berbagai suku bangsa. Bagi orang Manggarai, nilai mencintai sesama ini tampak dalam dua *go'et* berikut.

Sèkang baling salang toko rontong manè ngaèng

Secara harafiah, ungkapan ini berarti orang yang berjalan karena kemalaman menginap di rumah di pinggir jalan (*sèkang* = pondok/rumah; *baling* = di samping / di pinggir; *salang* = jalan; *toko* = tidur; *rontong* = burung tekukur yang terbang sendirian, bertengger di sebuah pohon karena ke-

malaman; *manè* = sore menjelang malam; *ngaèng* = dapat / kedapatan). Aslinya, ungkapan ini digunakan pada saat peminangan gadis. Juru bicara (*tongka*) pada acara peminangan mengibaratkan kehadiran lelaki seperti burung tekukur yang kemalaman dan ingin mencari tempat berteduh yang tidak lain adalah rumah si gadis itu. Namun demikian dalam penggunaan yang luas, ungkapan ini juga mengajarkan kewajiban warga untuk memberikan tumpangan bagi orang lain / orang asing yang kemalaman dalam perjalanan. Orang asing/orang lain yang sedang dalam perjalanan adalah orang yang harus ditolong karena ia jauh dari keluarga atau sanak saudara. Ada kemungkinan ia mengalami kesulitan-kesulitan karena tersesat, kelaparan atau ketiadaan tempat untuk menginap karena hari sudah malam ketika ia masih dalam perjalanan. Bahkan lebih dari itu, ungkapan ini juga berarti memberi makan kepada orang yang membutuhkan tanpa menuntut balas jasa tertentu.

Onè-onè kèot, onè-onè kèco, onè-onè gici koè

Arti harafiah dari *go'et* ini adalah: makin ke dalam makin sempit, sedikit demi sedikit (*one-one* = makin ke dalam; *keot* = sesak/sempit; *gici koe* = sedikit-sedikit, sedikit demi sedikit). Ungkapan ini lahir dari konteks di mana warga komunitas yang mendiami suatu kampung makin lama ma-

kin bertambah dan lahan untuk tempat tinggal semakin terbatas. Namun, orang-orang tidak boleh diusir pergi hanya karena keterbatasan lahan. Melalui ungkapan ini, masyarakat diajarkan untuk memberikan tempat bagi orang lain yang membutuhkan meskipun dalam kesulitan dan keterbatasan. Masyarakat diajak untuk menolong orang lain walau dalam keadaan sulit atau terbatas. Di pihak lain, ungkapan ini juga mengajarkan masyarakat untuk bersikap solider, memiliki rasa senasib dan sepenanggungan dengan sesama yang menderita.

Go'et tentang Menghormati Orang Lain

Sikap menghormati orang lain tampak dalam tutur kata, sikap dan perbuatan terhadap orang lain. Orang Manggarai sangat mengutamakan kesantunan dalam berbicara, dan bersikap sopan terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua. Dua *go'et* berikut ini menggambarkan kearifan lokal tersebut.

Nggoès walè oè, inggos walè io

Secara harafiah, ungkapan ini berarti sopan dalam menjawab pertanyaan atau permintaan dari orang lain (*nggoes* = mudah / cepat / ringan; *wale* – menjawab; *oe* = jawaban yang halus dan sopan; *inggos* = berjalan perlahan-lahan, berjalan sopan; *io* = sapaan atau jawaban yang sopan). Secara spesifik, ungkapan ini menggambarkan tata krama dan sopan santun masyarakat Mang-

garai dalam memperlakukan lawan bicara. Dalam berbicara, sikap santun terhadap lawan bicara sangat dituntut. Orang tidak boleh menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan terhadap lawan bicara apalagi terhadap mereka yang lebih tua. Dengan mengedepankan kesantunan dalam berbicara diharapkan dapat menimbulkan respek orang lain terhadap diri sendiri. Orang Manggarai melihat bahwa martabat manusia juga tercermin dalam tutur kata yang digunakannya setiap hari dalam berinteraksi dengan orang lain.

Mu'u luju lema emas reweng cembes

Ungkapan ini menggambarkan kemampuan orang yang berbicara dengan kata-kata yang sejuk, menyegarkan, dan menyenangkan sehingga membuat hati orang lain/pendengar menjadi sejuk. Kata-kata yang keluar dari mulut diibaratkan sebagai rantai dari hiasan logam mulia, dan lidahnya seperti emas (*mu'u* = mulut; *luju* = rantai hiasan dari logam mulia; *lema* = lidah; *emas* = emas; *reweng* = pembicaraan/suara; *cembes* = sejuk, segar, senang, berkenan di hati).

Salah satu kunci dalam berkomunikasi secara santun adalah penggunaan bahasa atau pemilihan kata-kata yang tepat. Kata-kata yang tepat ibarat emas yang mengalir dari mulut sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang dan berkenan di ha-

tinya. Karena itu ungkapan ini mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bijak dalam menggunakan kata-kata ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kata-kata yang keluar dari mulut harus meneduhkan atau membuat orang lain merasa senang dan nyaman. Penggunaan kata-kata yang tepat juga dapat menghindarkan orang dari sikap-sikap seperti antipati, permusuhan, tidak senang, bahkan konflik. Ini tidak berarti bahwa ucapan-ucapan yang keluar dari mulut harus berisi hal-hal yang positif atau pujian dan sanjungan saja, tetapi juga bisa berupa kritik, ketidaksetujuan atau penolakan terhadap sesuatu namun disampaikan dengan kata-kata yang tidak menyinggung dan melukai perasaan orang lain.

Go'et untuk Pendidikan Agama Katolik

Mencermati makna terdalam dari berbagai *go'et*, dapatlah dikatakan bahwa selain digunakan untuk pendidikan moral, *go'et* juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan iman tertentu kepada para siswa. Berikut adalah beberapa ungkapan (*go'et*) yang memiliki makna pedagogis yang kuat untuk mendukung pembentukan watak dalam rangka Pendidikan Agama Katolik. Penulis menggunakan pemetaan berdasarkan ruang lingkup Pendidikan Agama Katolik dalam Kurikulum 2013.²³ Jika dikaitkan dengan empat kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 maka ungkapan-ungkapan itu lebih berkaitan dengan kompetensi inti pertama (Sikap Spiritual) dan kompetensi inti kedua (Sikap Sosial). Beberapa contohnya sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Beberapa Go'et dan kaitannya dengan pencapaian kompetensi Pendidikan Agama Katolik

| No. | Kompetensi Inti | Go'et | Arti Kata | Makna Kiasan | Teks Kitab Suci |
|-----|---|---|---|--|--|
| 1. | Sikap Spiritual (menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya) | <i>Eme beng agu Dedek curu ce'e mose cences</i> <i>Iling nili de Mori Jari, rantang posa lako kolang, kong tadang darap tana</i> <i>Tadang agu Ngaran, lupi gonggem mose, pa'u ngampang wakar Suju neka tumpus, ngaji</i> | <i>Eme</i> = Jikalau; <i>beng</i> = terpisah/ memisahkan; <i>agu</i> = dan / dengan; <i>Dedek</i> = Pencipta (Yang menjadikan); <i>curu</i> = menyambut; <i>ce'e</i> = di sini, ke sini <i>mose</i> = hidup; <i>cences</i> = sengsara <i>Iling</i> = berteduh; <i>nili</i> = bayangan; <i>de</i> = dari; <i>Mori</i> = Allah; <i>Jari</i> = Pencipta; <i>rantang</i> = takut / agar tidak; <i>posa</i> = lelah, letih; <i>lako</i> = berjalan; <i>kolang</i> = panas; <i>kong</i> = agar, kiranya; <i>tadang</i> = jauh, dijauhkan; <i>darap</i> = panas api, terik matahari; <i>tana</i> = tanah <i>Tadang</i> = jauh, menjauh; <i>agu</i> = dan; <i>Ngaran</i> = Pemilik / Pencipta; <i>lupi</i> = pinggir, tepi; <i>gonggem</i> = jurang, ngarai; <i>mose</i> = hidup; <i>pa'u</i> = jatuh; <i>ngampang</i> = jurang; <i>wakar</i> = jiwa <i>Suju</i> = sujud, menyembah; <i>neka</i> = jangan; <i>tumpus</i> = putus, berhenti; | Jika menjauhkan diri dari Allah (Pencipta) maka hidup akan sengsara. Ketergantungan kepada Allah Pencipta adalah syarat hidup bahagia. Senantiasa mencari perlindungan / berteduh pada Allah Pencipta melalui doa agar terhindar dari berbagai kesukaran. Selalu mendekatkan diri (tidak menjauh) dari Allah agar tidak jatuh binasa karena dosa dan godaan setan. Jangan berhenti berdoa, bersujud di hadapan Tuhan | Mzm. 71:12 Kol. 1:21 2 Taw. 33:13 Mzm. 69:13 Yer. 29:12 Mat. 6:5 Mat. 26:36 Ayb. 22:27 Mzm. 32:6 |

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013

pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Kemdikbud, 2016).

| No. | Kompetensi Inti | Go'et | Arti Kata | Makna Kiasan | Teks Kitab Suci |
|-----|--|---|--|---|--|
| | | <i>neka caling bilang baru kamping Jari</i> | <i>ngaji</i> = doa, berdoa; <i>caling</i> = ganti, berubah; <i>bilang</i> = tiap; <i>bari</i> = hari; <i>kamping</i> = ke hadapan; <i>Jari</i> = Allah Pencipta | | |
| 2. | Sikap Sosial (menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya) | <i>Eme suan usat can latang ata susa</i> <i>Toda kongkol kopè olès, nai ca anggit tuka ca lèlèng</i> <i>Rai ati racang rak</i> <i>Nggoes wale oe, inggos wale io</i> | <i>Eme</i> = jika; <i>suan</i> = memiliki dua, kelebihan; <i>usat</i> = benang sisa tenunan; <i>can</i> = satunya; <i>latang</i> = untuk; <i>ata</i> = orang; <i>susa</i> = susah <i>Toda</i> = perisai; <i>kongkol</i> = bersatu; <i>kope</i> = parang; <i>oles</i> = menempa; <i>nai</i> = hati, pikiran; <i>ca</i> = Satu; <i>anggit</i> = ikat, ikatan; <i>tuka</i> = perut, keinginan; <i>leleng</i> = bersatu <i>Rai</i> = batu asah, mengasah; <i>ati</i> = hati; <i>racang</i> = batu asah halus; <i>rak</i> = paru-paru <i>Nggoes</i> = mudah, ringan, cepat; <i>Oe / io</i> = jawaban yang halus, sopan; <i>wale</i> = menjawab; <i>inggos</i> = jalan sopan, hati-hati | Jika Anda memiliki kelebihan berilah kepada orang yang susah (peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan) Selalu menjunjung tinggi persatuan dan kebersamaan (seperti semboyan: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh) Bekerja keras, percaya diri, bertanggungjawab dengan menggunakan segala potensi diri secara maksimal. Bersikap sopan, rendah hati, saling menghormati satu sama lain dalam relasi dengan orang lain. | Luk. 10:33 Mrk. 14:7 1 Yoh. 1:7 Kis. 2:42 1 Tes. 5:12 Ef. 4:28 Gal. 6:2 Mzm. 37:11 Mzm. 149:4 Ef. 4:2 |

Dari hasil eksplorasi ini terlihat bahwa pemanfaatan kearifan lokal *go'et* sejalan dengan amanat Dekrit Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*) untuk memanfaatkan berbagai sarana untuk pendidikan iman siswa.²⁴ Nilai-nilai yang diangkat dalam beberapa *go'et* juga sejalan dengan nilai-nilai moral umum baik yang dipromosikan oleh kelompok masyarakat manapun maupun secara spesifik yang terkait dengan penghayatan iman Katolik.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian dan eksplorasi di atas, disimpulkan bahwa dalam masyarakat terdapat khasanah-khasanah budaya tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk pendidikan perdamaian. Khasanah itu nampak dalam ungkapan-ungkapan khas lokal yang dipelihara, dihidupi dan digunakan oleh masyarakat lokal dari genera-

si ke generasi. Selain itu nilai-nilai iman dan spiritualitas Kristiani juga tampak dalam beberapa ungkapan tersebut. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis budaya, penggunaan *go'et* tersebut juga bermanfaat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan iman tertentu kepada anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhana, I.K. "Local Wisdom, Hinduism, and Religious Education in the Present Day Indonesia: Challenge and Opportunity." In *International Conference on Human Rights, Democracy and Human Dignity: 70 Years of Universal Declaration of Human Rights*. Himachal Pradesh National Law University and Grand Academic Portal, 2019. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/866d839eab08a725bc18cf89711a6865.pdf.

²⁴ Dokpen KWI, *Dekrit Tentang Pendidikan Kristen, Gravissimum Educationis*, art. 4.

- Carroll, Robert, Kykosa Kajangu, and Jack Coulehan. "Wisdom Poetry Trialogue." *Journal of Poetry Therapy* 19, no. 4 (2006): 195–227. <https://doi.org/10.1080/08893670601040176>.
- Dahlioni, Dahlioni, Ispurwono Soemarno, and Purwanita Setijanti. "Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era." *International Journal of Education and Research* 3, no. 6 (2015): 157–66.
- Deki, K.T. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesia, 2011.
- Dokpen KWI. *Dekrit Tentang Pendidikan Kristen, Gravissimum Educationis*. Jakarta: Dokpen KWI, 1983. <http://www.dokpenkwi.org/2017/08/24/seri-doger-no-23-inter-mirifica-gravissimum-educationis/>.
- . *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*. Jakarta: Dokpen KWI, 1983. <http://www.dokpenkwi.org/2017/08/24/seri-dokumen-gerejawi-no-19-gaudium-et-spes/>.
- . *Konstitusi Tentang Liturgi Kudus, Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Dokpen KWI, 1983. <http://www.dokpenkwi.org/2017/08/23/seri-doger-no-9-sacrosanctum-concilium/>.
- Eko, Bherta Sri, and Hendar Putranto. "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance." *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (2019): 341–69. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>.
- Erawati, Desi, and Rahmayanti Rahmayanti. "Development of Local Wisdom-Based Islamic Education Learning Material for Secondary School Students: A Design-Based Research." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (September 5, 2021): 148–65. <https://doi.org/10.25217/JI.V6I2.1601>.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (December 28, 2014). <https://doi.org/10.15408/SD.V1I2.1225>.
- Gellel, Adrian-Mario. "The Interdisciplinary Imperative of Catholic Religious Education." In *Global Perspectives on Catholic Religious Education in Schools*, edited by Michael T. Buchanan and Adrian Mario Gellel. London: Springer International Publishing, 2015. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-20925-8/COVER>.
- Hemo, D. *Ungkapan Bahasa Daerah Manggarai Provinsi NTT 1*. Ruteng, 1990.
- Jacob, T., B. Kieser, and J.B. Banawiratma. *Silabus Pendidikan Iman Katolik Melalui Pelajaran Agama Pada Tingkat Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kurnianto, R., and N. Lestarini. "Integration of Local Wisdom in Education." In *International Seminar on Education "Education Trends for Future Society"*. Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah University of Ponorogo, 2016.
- Miles, M.B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications, 2012.
- Mungmachon, Roikwanphut. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 13 (2012): 174–81.
- Pope John Paul II. *Apostolic Exhortation Catechesi Tradendae on Catechesis in*

- Our Time*. Rome: Vatican, 1979.
http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae_en.html.
- . *Discorso Del Santo Padre Giovanni Paolo II Ai Sacerdoti Della Diocesi Di Roma*. Rome: Vatican, 1981.
http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/speeches/1981/march/documents/hf_jp-ii_spe_19810305_sacerdoti-diocesi-roma_it.html.
- Qodariah, Lelly, and Laely Armiyati. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (September 3, 2013): 10–20. <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V10I1.5338>.
- Riyanto, A., J. Ohoitumur, C.B. Mulyatno, and O.G. Madung. *Kearifan Lokal – Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- W.G., Lycan. *Philosophy of Language, A Contemporary Introduction*. New York: Routledge, 2008.